

# Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack



**Guntur Hasby**

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
gunturhasby00@gmail.com

## **Abstract**

*Conceptualization Interpretation Studies Farid Esack In the book Qur'an Liberation And Pluralism An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Against oppression About Verses Poverty The Qur'an is an indication of human life guidelines that would follow, it is not only related to the issue of 'ubudiyah but also social problems such as poverty which we will discuss the contents of this paper. In the life of modern society can not be separated from the problems that often become the color in the life of society itself. One of the many problems facing humans is the problem of poverty. The problem of poverty is as old as human age itself and the implications of the problem can involve all aspects of human life. In this issue has been widely discussed theories of poverty, including Farid Esack in book the Qur'an, Liberalism, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against oppression describes the oppression that is one of the causes of their poverty. In this paper the problem under study is poverty caused by oppression. The purpose of this research is to suggest that poverty is caused by certain factors, and the solution to the problem. For that main reference in the discussion is karaya one of the leading figures of the Qur'an interpreter Farid Esack. The method used is a literature study, or better known as research libraries in other words the author uses the method of collecting and analyzing data. This study refers to the study in which the object is written by qualitative method. The results of this study relate to the suppression of a party to another party with a certain background of interest for an interest that benefits some parties regardless of the perceived consequences of others. The solution can be taken as a conclusion justice, hijrah, jihad, prohibition practice of riba', ban the practice of moneylenders, landlords removal system, alms. After all that can be accomplished, then the life of*

*humanity based on equality in the eyes of human beings, and avoid the values of oppression.*

**Keywords:** *Qur'an, Poverty, Oppression, and Liberation*

## PENDAHULUAN

Alquran merupakan mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari keadaan yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Rasulullah menyampaikan itu kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami ayat, mereka langsung menanyakannya ke Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan masyarakat modern tidak bisa lepas dari masalah yang sering kali menjadi warna dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi manusia adalah masalah kemiskinan.

Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup> Dalam permasalahan ini telah banyak teori yang membahas kemiskinan, diantaranya Farid Esack dalam buku *Qur'an, Liberalism, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* menjelaskan tentang penindasan yang merupakan salah satu penyebab adanya kemiskinan.<sup>3</sup>

Dalam Alquran penjelasan mengenai kemiskinan tidak terlalu dibahas secara terperinci, melainkan pembahasan yang global. Karena pembahasan Alquran, jangankan persoalan tentang kemasyarakatan seperti kemiskinan yang bersifat kemanusiaan istilah lain *gair maḥḍoh*, persoalan mengenai ibadah langsung yang sifatnya berhubungan kepada Allah Swt seperti salat dan haji pun tidak ditemukan rinciannya, kecuali dengan sumber pendukung seperti *al-Sunnah*. Namun, dalam *al-Sunnah* sendiri sangat terikat pada kondisi masyarakat pada masa itu. Jadi, walaupun ditemukan jawaban harus menyesuaikan dengan kondisi

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta:Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 1.

<sup>2</sup> Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 13.

<sup>3</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), 149.

masyarakat sekarang tanpa mengabaikan nilai yang terkandung dalam *al-Sunnah* itu.<sup>4</sup>

Kata kemiskinan yang kian beragam dipahami oleh setiap individu, entah dikarenakan atas suatu kepentingan atau suatu dasar menjadikan seseorang mengartikan kata kemiskinan bergeser berdasarkan runtutan waktu.

Kemiskinan kerap kali menjadi kajian para ilmuwan khususnya sosiolog, antropolog, ekonom, dan budayawan. Kemiskinan juga kerap kali menjadi suatu objek yang digolongkan kepada masalah sosial. Kajian yang biasa mengaitkan tema kepada pembahasan kemiskinan biasanya membicarakan sebab-sebab terjadinya kemiskinan sampai kepada solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Realita masyarakat itu sendiri memahami masalah kemiskinan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dan kata kemiskinan pun kian beragam dipahami oleh sebagian orang dikarenakan sumber daya yang melingkupi orang tersebut.

Kata miskin dalam Alquran kerap kali disandingkan dengan kata fakir, dan ada pula yang menyebutkannya secara bersamaan yaitu 'fakir miskin'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata miskin diartikan sebagai orang yang tidak berharta, atau serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan kata fakir diartikan orang yang sangat berkekurangan, atau orang yang terlalu miskin.

Al-Aṣḥānī menjelaskan kata fakir yaitu: 1) fakir dalam arti orang yang memerlukan kebutuhan hidup primer, yaitu: makanan, minuman, tempat tinggal, dan keamanan. 2) orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer, tapi ia dapat menjaga dirinya dari mengemis. 3) fakir dalam arti jiwa. Ini termasuk golongan fakir yang paling baik karena dapat mendorong orang tersebut kepada kearifan. 4) fakir dalam arti orang yang selalu merasa butuh akan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan, sehingga orang tersebut tidak merasa sombong.<sup>5</sup>

Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa kata fakir dan miskin bagaikan perumpamaan kata Islam dan Iman, kalau dipisahkan masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dikumpulkan memiliki arti kata yang sejajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Mauḍu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 442.

<sup>5</sup> Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 33. Yang mengutip dari Al-Raghib Al-Ashfihani, *Al-Mufradat Fii Gharib Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 397-398.

<sup>6</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), 511.

Sedangkan dari bahasa arab kata miskin berasal dari suku kata *sakana* yang terdiri atas tiga huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang bermakna dasar: diam atau tenang, sebagai lawan dari: berguncang atau bergerak. Sedangkan kata fakir yang berasal dari suku kata *faqr* berarti tulang punggung, sehingga kata *faqr* diartika sebagai orang yang patah tulang punggungnya karena beban yang disandangnya begitu berat sampai mematahkan tulang punggung.<sup>7</sup> Umat Islam khususnya di Indonesia mengartikan kemiskinan sebagai problem sosial yang dalam kajiannya kemiskinan menjadi objek kajian yang kerap kali dikaitkan dengan ayat Alquran.

Dalam Alquran kata miskin terulang dengan berbagai termnya, namun yang menjelaskan secara spesifik tentang kemiskinan hanya terulang sebanyak 23 ayat pada 18 surat.<sup>8</sup> Mulai kata *mustad'afūn* (مستضعفون) dalam Surat al-Nisā' [4]: 75, Surat al-A'rāf [7]: 150, dan Surat Saba' [34]: 31-33 menunjuk pada orang yang tertindas, yang dianggap lemah dan tidak berarti, serta diperlakukan secara arogan. *Mustad'afūn* ialah mereka yang berada pada status sosial inferior, tersisih, atau tertindas secara sosio ekonomi. Alquran juga memakai beberapa istilah lain ketika menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin ini seperti: *arādhil* (اراذل) (kaum yang tersisih) dalam surat Hūd [17]: 27, Surat an-Nahl [16]: 70, dan Surat al-Hajj [22]: 5. Kemudian فقراء (orang-orang faqir) dalam surat al-Baqarah [22]: 271 dan Surat at-Taubah [9]: 60 dan مساكين (orang-orang miskin) surat al-Baqarah [22]: 83, Surat al-Baqarah [22]: 177 dan Surat al-Nisā': 8.<sup>9</sup>

Farid Esack adalah seorang saksi hidup dari peristiwa penindasan yang berdasarkan warna kulit (apartheid) yang terjadi di Afrika Selatan, dan beliau juga menjadi tokoh aktif dalam upaya pembebasan dari penindasan bersama tokoh besar lain, seperti: Nelson Mondela. Farid Esack selaku praktisi dalam upaya pembebasan, yang mana menurut Farid Esack sendiri, kemiskinan merupakan salah satu bukti dari adanya penindasan. Maka dari pada itu upaya pembebasan yang dilakukan berdasar kepada Alquran yang menjadi sumber rujukan utama.

---

<sup>7</sup> Badan Pentashihan Mushaf Alquran, *Kajian Tematik Alquran* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), jilid 1, 224.

<sup>8</sup> Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam*, 33.

<sup>9</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 136.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penyebab Kemiskinan dan Penindasan

Kemiskinan dan penindasan yang dimaksud Farid Esack ialah keadaan golongan yang tersisih dari kalangan masyarakat dikarenakan memiliki keterbatasan dalam hal sosio ekonomi. Dalam karyanya yang berjudul *Qurān, Liberalism, and Pluralism-An Islamic Perspektif of Interreligious Solidarity Against Oppression*, menjelaskan terminologi yang diungkapkan Alquran untuk menunjukkan kaum tertindas ialah antara lain *mustaḍ'afūn, arādhil, fuqara, masākīn*.<sup>10</sup>

Dari sekian banyak pengertian yang merujuk pada pengertian kemiskinan hanya ada satu hal yang pasti adalah bahwa mereka ada dan bahkan selalu hadir. Dalam hal ini sebenarnya bagaimana Alquran memandang kemiskinan sebagai masalah sosial. Dalam pengantar tulisan ini penulis mencoba mengutip pendapat Farid Esack.

Dalam bahasa Alquran, yang berbahasa Arab, makna-makna konseptual lebih banyak terjadi. Sifatnya yang begitu “unik” memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang kaya. Kata yang bermakna tinggi bersinonim 60 sinonim, bahkan kata yang menunjuk kepada aneka jenis pedang sebanyak lebih kurang seribu kata.<sup>11</sup> Satu kata yang memiliki lebih dari satu makna dan tidak jarang mengandung pertentangan makna dari satu kata. Hal ini menyebabkan penelitian semantik sangat dibutuhkan untuk menafsirkan konsep-konsep yang terdapat dalam Alquran.

### B. Kaum Miskin dan Tertindas

Dalam menunjukkan terminologi kaum tertindas Farid Esack mengungkapkan dalam beberapa kata, yaitu:

#### 1. *Mustaḍ'afūn* (Orang-orang Lemah).

Kata *mustaḍ'afūn* berasal dari akar kata *d-a-f* (ض ع ف) merujuk pada orang yang tertindas yang dianggap lemah dan tidak berarti, serta diperlakukan secara arogan. *Mustaḍ'afūn* berarti mereka yang berada pada status sosial inferior, yang rentan, tersisih, atau tertindas secara sosio ekonomi. Dengan kata lain *mustaḍ'afūn* tergolong pada kemiskinan struktural.

Alquran menyebutkan *mustaḍ'afūn* dalam tiga kategori, yaitu muslim, kafir, muslim dan kafir.

---

<sup>10</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 136.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 100.

a. Muslim dan Kafir: terdapat pada surat al-Nisā‘ [4]: 75.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”*”

Dalam penjelasan ayat, dapat diklasifikasikan bahwa yang termasuk *mustad’afūn* dari kalangan laki-laki, perempuan, atau pun anak-anak yang merasa tertindas akan suatu keadaan yang menyimpannya, sampai-sampai ia berkeinginan untuk pergi meninggalkan tempat di mana ia merasa tertindas.

b. Kafir: terdapat pada surat al-A’rāf [7]: 150.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: “Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan Aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim”*”

Keadaan seseorang yang tertindas secara fisik akan lebih buruk lagi ketika mereka di tindas dengan penindasan psikologis atau mental. Maka penindasan yang dijelaskan ayat ini adalah penindasan berupa mental.

c. Muslim: terdapat pada surat Saba' [34]: 31-33.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ. قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لَأَحْسَنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ. وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا التَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Alquran ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah Berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan”.*

Pada ayat 31 surat Saba' menjelaskan keadaan orang yang beriman disebabkan tertindas oleh kafir. Namun pada lanjutan ayatnya yaitu ayat 32 orang-orang kafir menyangkal pernyataan orang yang beriman tadi dan malahan menganggap orang beriman sebagai sosok yang berdosa. Tapi golongan orang beriman menyangkal kembali pernyataan orang kafir tadi dengan menjelaskan kesalahan dari orang-orang kafir tadi dan mengingatkan bahwa balasan untuk semua perbuatan itu nyata.

Penjelasan kata *mustaḍ'afūn* dan kata *mustakbirūn* juga muncul di bagian lain ayat Alquran.<sup>12</sup> Tidak seperti halnya pada teks ayat-ayat di atas yang menggambarkan mereka sebagai golongan yang saling tuduh, di tempat lain Alquran memberikan kesempatan bagi *mustaḍ'afūn* untuk menentang *mustakbirūn* meski yang disebut pertama bukan muslim, pada surat al-A'rāf [7]: 136-137.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ. وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

*“Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”.*

Pada kedua ayat ini, Allah Swt. telah menjanjikan kenikmatan yang ada di dunia berupa hamparan daratan yang ada di bumi, tepatnya daerah Mesir yang subur yang dikaruniai sungai Nil dan beberapa daerah lainnya yang sampai wilayah Syam (sekarang Suriah). Dan keterangan ini menjelaskan bahwa kaum Bani Israil diperintahkan untuk mengikuti ajaran yang telah disempurnakan pada masa itu berupa ajaran dari Isa As. dengan pedoman berupa Injil. Namun kaum Bani Israil tak mau mengikuti ajaran yang disempurnakan tersebut dan tak henti-hentinya mereka melakukan perbuatan ingkar. Oleh karena itu Allah Swt. menurunkan siksa berupa kehancuran atas bangunan yang telah mereka dirikan dari masa Fir'aun dan Hamman. Kemudian pada masa Rasulullah Muhammad Saw. ajaran yang disempurnakan adalah ajaran Islam yang berpedoman pada kitab suci Alquran dan tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa kaum atau golongan yang tidak mau mengikuti kebenaran yang telah disempurnakan itu. Sederhananya dalam masalah kepercayaan yang tidak mau menerima hal yang baik maka permasalahan seperti ini disebutlah orang yang sombong

<sup>12</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 137.



yang tidak mau menerima kebaikan dari orang lain malah menolak kebenaran tersebut.

Dan dalam surat al-Qaṣaṣ [28]: 5.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

*“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”*.

Dalam hal nikmat yang dikaruniai oleh Allah Swt. ayat ini merujuk pada kaum Musa As. yang kemudian disebut kaum Bani Israil. Pembahasan sejarah yang berkaitan di dalamnya adalah kaum bani Israil yang tertindas oleh keotoriteran Fir’aun maka Musa dan kaumnya hijrah ke daerah sabrang lautan yang sekarang bernama Negara Falestin dengan melintasi laut yang terbelah oleh tombak Musa As. tentunya dengan ijin Allah Swt.

Dalam surat al-Qaṣaṣ [28]: 5 ketutamaan kaum *muṣṭaḍ’afūn* disebutkan dengan sangat jelas, terlepas penolakan mereka pada Tuhan. Pengutamaan kaum tertindas ini di tunjukan melalui identifikasi Tuhan sendiri dengan yang tertindas, gaya hidup dan metodologi Nabi-Nabi Ibrahim, kutukan Alquran pada penguasa yang serakah, ayat-ayat Alquran tentang kaum wanita dan para budak.<sup>13</sup> Lebih jauh, cukup banyak yang mengaitkan iman dan agama dengan humanisme dan keadilan sosioekonomi. Penolakan terhadap hal ini dikaitkan dengan penolakan keadilan, belas kasih, dan kebersamaan, seperti yang dijelaskan surat al-Mā’ūn [107]: 1-3, surat Al-Humazah [104]: 1-9, dan surat Al-Ḥajj [22]: 45.

Menurut Alquran hampir semua Nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw, lahir dari latar belakang petani dan buruh, dan pengutamaan atas kaum tersisih pun terasa implisit dalam asal usul mereka ini. Semua Nabi-Nabi Ibrahim berasal dari kalangan petani dan pada umumnya menjadi penggembala di masa-masa awal. Satu pengecualian untuk Nabi Musa As, yaitu menetap di gurun Madyan dan menjadi penggembala selama 8 sampai 10 tahun seperti yang disebutkan surat al-Qaṣaṣ [28]: 27. Orang bisa menganggap ini sebagai semacam proses “penyucian” dari kekuasaan, antisipasi bagi misinya sebagai Nabi Tuhan untuk membebaskan manusia.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 137.

<sup>14</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 137.

## 2. *Arādhil* (Orang-orang Tersisih)

Kata *arādhil* berarti yang tersisih, terdapat pada tiga ayat dalam tiga surat yang berbeda.

### a. Surat Hūd [11]: 27.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا  
بِادِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

*“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”.*

Kaum tertindas yang dimaksud ayat di atas adalah kaum tertindas dengan penindasan psikologis atau mental yang disebabkan orang para penguasa yang tidak memberi kesempatan dalam kebebasan layaknya manusia pada umumnya.

### b. Surat Al-Nahl [16]: 70;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.*

### c. Surat Al-Hajj [22]: 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نَّارٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ  
مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّفَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّفَةٍ لِّنَّبِيٍّ لَّكُمْ وَتَقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ  
عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بَهيجٍ

*“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, Kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.*

Kedua ayat ini tidak menjelaskan tentang penindasan, namun mengingatkan manusia yang pada asal mulanya mereka adalah makhluk lemah yang kehidupan dan kematiannya telah diatur oleh sang penguasa alam, yaitu Allah Swt.

### 3. *Fuqara* (Orang-orang Faqir)

Kata yang sangat familiar bagi sebagian orang yang kerap mengkaji permasalahan sosial maka akan menjumpai kata *fuqara*. Adapun arti yang dijelaskan beberapa pendapat terkemuka mengenai kata *fuqara* itu sendiri terdapat tidak sedikit diferensial, namun secara umum mengartikan kata tersebut dengan: suatu keadaan seseorang yang sangat kekurangan atau terlalu miskin. Adapun ayat Alquran yang menjelaskan tentang kata *fuqara* terdapat pada surat al-Baqarah [22]: 271, yaitu:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Dan al-Taubah [9]: 60, yaitu:

إِنَّمَا الْمَدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa kaum *faqir* adalah kaum yang tertindas yang harus dibebaskan dari ketertindasannya itu dengan cara memberinya sedekah, zakat, maupun infak. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah Swt. untuk kaum yang lebih mapan dalam hal ekonomi kehidupan, namun tidak sedikit terdapat beberapa pihak yang menyalahgunakan perintah ini menjadi kesempatan untuk pribadi.

#### 4. *Masākīn* (Orang-orang Miskin)

Kata *masākīn* adalah bentuk *isim fa'il*<sup>15</sup> atau subjek dari kata *sakana* yang berarti diam, dengan pengertian secara epistemologi yaitu suatu keadaan seseorang yang tidak berharta atau berpenghasilan rendah. Adapun ayat Alquran yang menjelaskan tentang *masākīn*, yaitu:

a. Surat al-Baqarah [2]: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“*Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling*”.

<sup>15</sup> Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab, *isim fa'il* ialah kedudukan kedudukan kalimat yang menjadi pelaku suatu pekerjaan, atau dalam istilah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan subjek.

Ayat yang berkaitan dengan kemiskinan di atas tidaklah lain berupa perintah untuk mengasihi kaum miskin, namun pada ayat ini tidak hanya menjelaskan perintah untuk mengasihi kaum miskin saja, tapi perintah yang pertama adalah larangan untuk menyembah selain Allah Swt, berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, mengasihi anak yatim dan kaum miskin, berkata dengan perkataan yang baik kepada semua manusia, mendirikan Salat dan mengeluarkan zakat. Pada penjelasan akhir ayat ini terdapat beberapa kaum yang berpaling dari ajaran kebaikan seperti di atas, namun hanya sedikit dari mereka yang patuh terhadap perintah-perintah pada ayat ini.

b. Surat al-Baqarah [2]: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ  
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.*

Kebajikan yang dijelaskan ayat ini ialah beriman kepada Allah, hari akhir, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para Nabi, memberikan harta (sekali pun harta itu sangat dia sayangi) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir atau orang yang memerlukan pertolongan dan orang yang meminta-minta, memerdekakan budak, mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janjinya apa bila ia berjanji, sabar kala dalam penderitaan atau peperangan. Maka mereka termasuk golongan orang yang benar keimanannya dan termasuk golongan orang bertakwa.

c. Surat an-Nisa'[4]: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.*

Ayat ini berkenaan dengan pembagian waris yang mana kala waktu pembagian harta kemudian hadir kerabat yang tidak berhak mendapatkan bagian, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka sedikit harta untuk membahagiakan hati mereka dengan sambil berkata dengan perkataan yang baik.

Berlawanan dengan penjelasan beberapa ayat di atas adalah kelas-kelas yang dominan dan berkuasa, Alquran menyebutnya sebagai penyebab dari kemiskinan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya Farid Esack tidak menjelaskan secara rinci mengenai pembahasan atas apa yang ia jelaskan seperti pada setiap ayat Alquran yang ia bahas tidak dijelaskan mengenai isi dari ayat tersebut, ia hanya mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema yang ia bahas, seperti pada pembahasan di atas pembahasan mengenai golongan orang yang tertindas namun tanpa penjelasan dari isi ayat dengan kata lain ia hanya mengklasifikasikan ayat berdasarkan tema yang dibahas.

### C. Penyebab Kemiskinan dan Penindasan

Kaum yang bertindak sebagai penindas atau pelaku penindasan disebutkan dalam beberapa terminologi yang di antaranya:

1. **الأمم** (Penguasa).<sup>17</sup>

Penguasa yang dimaksud di sini adalah penguasa yang disebutkan pada surat Hūd [11]: 27, 38, surat al-Mu'minūn [23]: 24, 33, dan surat al-Syu'arā [26]: 34.

a. Surat Hūd [11]: 27 dan 38.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَاكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَن يُكْفِرُوا بِآيَاتِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

*“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia*

<sup>16</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 137.

<sup>17</sup> Pemerintahan (kekuasaan) berada di tangan kaum bangsawan.

(biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”.

وَيَلْبِغُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ  
كَمَا تَسْخَرُونَ

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (Kami)”.

Dengan penjelasan kedua ayat di atas bahwa salah satu pemimpin yang disebut sebagai penindas adalah pemimpin yang mudah menganggap remeh orang lain, namun ia tidak tahu kelebihan suatu golongan yang ia hinakan tadi. Dengan kata lain suatu golongan penindas tidak hanya melakukan penindasan dengan kontak fisik saja, namun dengan ucapan yang tidak baik pun dia bisa disebut penindas.

b. Surat al-Mu'minūn [23]: 24.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu”.

Ketika ajaran kebenaran datang maka akan lebih baik kita mengikutinya setelah benar-benar yakin bahwa ajaran itu memang benar. Namun, jika ajakan benar itu tidak kita mengikutinya karena suatu alasan yang lebih mementingkan diri sendiri, dengan kata lain mengedepankan ego, maka kita menghasut orang lain untuk mengikuti ego kita dan berpaling dari

kebenaran, itulah salah satu sikap seorang penindas yang sesuai dengan ayat ini.

c. Surat al-Mu'minūn [23]: 33.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

*“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum”.*

Sikap seorang penindas hanya lebih melihat nilai untung rugi untuk diri sendiri, namun tidak hanya itu yang ia lakukan dan rasakan. Seorang penindas akan terus berusaha untuk melakukan segala cara untuk memenuhi keinginan mencapai kenikmatan untuk dirinya sendiri, walau pun hal ini merugikan orang lain.

d. Surat al-Syu'arā [26]: 34.

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

*“Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai”.*

Sesuai dengan ayat di atas bahwa sikap seorang penindas jika dia mendapati dirinya sedang terpojok maka sangat sesuai dengan peribahasa di Indonesia, “lempar batu sembunyi tangan” dengan kata lain ia tidak mau bertanggungjawab untuk kesalahan yang telah ia lakukan.

2. مترفين (Orang yang hidup mewah)

Adapun yang dimaksud dengan orang yang hidup mewah, di sini terbatas pada surat Saba' [34]: 34 dan surat al-Zukhruf [43]: 23.

a. Surat Saba' [34]:34.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ



*“Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri”.*

Seorang yang telah terbiasa hidup mewah ia akan cenderung melupakan kenikmatan akan kemewahan tersebut, dengan kata lain seorang penindas dengan latar belakang seseorang dengan kehidupan mewah ia akan selalu melupakan kenikmatan ia punya dan cenderung menginginkan hal lain yang dimiliki orang lain.

b. Surat al-Zukhruf [43]: 23.

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

*“Dan demikianlah, kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka”.*

Ayat di atas menjelaskan seseorang dengan latar belakang penindas yang biasa hidup mewah ketika ia dalam keadaan yang merugikan dirinya maka orang tersebut cenderung menganggap hal seperti ini adalah kesalahan orang terdahulu, dan ia hanya mengikuti perilaku dari para pendahulunya.

3. مستكبرون (Orang yang sombong atau *takabur*)

Perihal orang sombong Farid Esack memang tak terlalu banyak membahasnya secara radikal namun setidaknya terdapat tiga ayat dari tiga surat berbeda.

a. Surat an-Nahl [16]: 22.

لَكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

*“Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong”.*

Pada dasarnya seseorang yang melakukan penindasan adalah seseorang yang keimanannya sedang tergoyahkan atau benar-benar orang tersebut adalah orang yang tidak beriman.

b. Surat al-Mu'minun [23]: 67.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

*“Dengan menyombongkan diri terhadap Alquran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari”.*

Mengucapkan perkataan yang tidak baik termasuk hal yang dianggap menyombongkan diri. Kemudian hal ini digolongkan kepada kategori penindas yang melakukan penindasan kala ia menyombongkan diri.

c. Surat Luqmān [31]: 7.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بَعْدَآبِ أَلِيمٍ

*“Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih”.*

Seseorang yang tidak mau menerima kebaikan, maka ia termasuk orang yang sombong. Seseorang yang menyombongkan diri maka dijanjikan siksa yang sangat pedih di Akhirat kelak.

#### D. Bentuk Penindasan

Bentuk penindasan yang dimaksud Farid Esack ialah kala suatu kaum atau golongan yang mendapat diskriminasi yang melibatkan suatu hal atau beberapa hal seperti: sosial, ekonomi, ras, budaya, etnik, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh suatu kepentingan yang monopoli oleh seseorang atau suatu golongan lain, yang kemudian dalam permasalahan ini muncullah penindasan yang disebabkan oleh kaum penindas dan kaum tertindas yang tidak diuntungkan oleh kejadian seperti ini.

Dukungan terhadap para Nabi biasanya muncul dari kaum ارادل (kelas bawah), فقراء (kaum faqir), مساكين (orang-orang miskin).<sup>18</sup> Al-Ṭabarī menggambarkan pengikut Nabi Muhammad Saw, sebagai “orang yang lemah dan tidak berdaya, laki-laki dan perempuan, meski awalnya tidak seorang pun yang mengikutinya”.<sup>19</sup> Kenyataannya kekejaman aristokrasi terhadap kaum budak, para pelayan, dan pekerja menjadi faktor signifikan yang menghalangi mereka dari Islam. Pada tahun-tahun terakhir Nabi Muhammad Saw, di Mekah, aristokrasi menunjukkan keinginannya masuk Islam apabila dia mau meninggalkan “orang-orang yang hina” di sekitarnya. Alquran

<sup>18</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 137.

<sup>19</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 138.

mengutuk hal ini dan memperingatkan Nabi Muhammad Saw, untuk berhati-hati terhadap mereka, seperti halnya yang dijelaskan surat al-Anfāl [8]: 28.

### E. Teologi Pembebasan

Bagi Farid Esack Pembebasan begitu nyata dirasakan kala berbicara mengenai Apartheid di Afrika Selatan diartikan sebagai kebebasan dari segala eksploitasi ekonomi dan rasisme, dan mendapatkan kesadaran dari perilaku ketidakadilan dan berantakannya sistem sosiopolitik dan beliau mengartikan teologi pembebasan sebagai ”suatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari struktur serta ide sosial politik dan religius yang didasarkan pada ketundukanyang tidak kritis dan pembebasan dari seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan, rasisme, maupun eksploitasi lainnya. Teologi pembebasan sangat berarti bagi setiap orang dari seluruh praktik hukum, norma sosial, dan ekonomi yang mengekang potensi mereka untuk berkembang menjadi manusia yang utuh dan hidup sepenuhnya.<sup>20</sup>

### F. Solusi Pengentasan Kemiskinan

Solusi pengentasan kemiskinan yang dibahas oleh Farid Esack mengacu kepada isi kandungan ayat Alquran yang telah dibahas pada penyebab dari kemiskinan itu sendiri dan beberapa ayat tambahan sebagai pendukung dari penjelasan. Berikut paparan penjelasan pengentasan kemiskinan menurut Farid Esack.

#### 1. Keadilan

Alquran menggunakan dua istilah untuk menunjuk keadilan, yaitu *qisṭ* dan ‘*adl*. *Qisṭ* berarti “kesamaan”, “keadilan”, “memberi pada seseorang yang menjadi bagiannya”,<sup>21</sup> dan bentuk kata benda *muqṣiṭ* menjadi salah satu nama Tuhan. ‘*adl* berarti “berlaku sama, adil, atau tepat”,<sup>22</sup> keduanya dipakai silih berganti di dalam Alquran, seperti halnya pada surat Al-Ḥujurāt [49]: 9, dan Surat al-Baqarah [2]: 282.

Dan menurut Alquran, keadilan adalah dasar keteraturan alam semesta seperti yang dijelaskan surat al-Jāthiyah [45]: 22. Kemudian keadilan disamakan dengan kebenaran terdapat dalam surat al-Zumar [39]: 69 dan surat Āli-Imrān [3]: 18. Alquran juga menuntut kaum beriman untuk menegakkan keadilan dan menjadi saksi Tuhan, seperti yang dijelaskan surat al-Nisā’ [4]: 135, dan surat al-Mā’idah [5]: 6. Dan orang-orang yang mengorbankan hidupnya bagi tegaknya keadilan disamakan dengan orang-

---

<sup>20</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 21.

<sup>21</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 141.

<sup>22</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 141.

orang yang gugur di jalan Allah, seperti yang dijelaskan surat *Āli-Imrān* [3]: 20.

Pemahaman *‘adl* dan *qist* yang didasari tauhid dijelaskan dalam surat *al-Rahmān* [55]: 1-10. Adapun ayat yang menempatkan manusia pada perintah untuk berlaku adil dalam konteks pertanggung jawaban kepada Tuhan di satu sisi, dan hukum yang bekerja di Alam semesta di sisi lain.<sup>23</sup> Dalam konteks-konteks inilah manusia diperintahkan untuk “*tidak melampaui batas*” dan “*menegakkan timbangan dengan adil*”. Karena keadilan juga salah satu tujuan pewahyuan, seperti yang dijelaskan surat *al-Wāqi’ah* [56]: 25.

Umat Islam dituntut untuk menegakan keadilan sebagai basis kehidupan sosiopolitik. Alquran sering menyatakan secara spesifik wilayah sosial yang sangat mungkin diselewengkan, seperti a) soal harta anak yatim dan anak yang diadopsi, seperti dalam surat *al-Nisā’* [4]: 3 dan surat *al-Aḥzāb* [33]: 5, b) Hubungan pernikahan (surat *al-Nisā’* [4]: 3 dan surat *al-Hujurāt* [49]: 9), c) Kontrak (surat *al-Baqarah* [2]: 282), d) Masalah hukum (surat *al-Mā’idah* [5]: 42 dan surat *an-Nisā’* [4]: 56), e) Hubungan antar agama (surat *al-Mumtahanah* [60]: 8), f) Bisnis (surat *Hūd* [11]: 56), dan g) urusan dengan para musuh (surat *al-Mā’idah* [5]: 8).

## 2. Hijrah

Seperti pada penjelasan ayat yang menyinggung *mustaḍ’afūn* bahwa salah satu pengentasan kemiskinan yang disebabkan oleh ketertindasan ialah meninggalkan daerah di mana kita mendapatkan ketertindasan itu dengan kata lain hijrah. Seperti penjelasan pada surat *al-Nisā’* [4]: 75.

## 3. Jihad

Jihad secara harfiah berarti “berjuang”, “mendesak seseorang”, atau “mengeluarkan energi atau harta”.<sup>24</sup> Dalam Alquran istilah ini kerap kali diikuti dengan kalimat “melalui jalan Allah” dan “dengan hartamu”. Bagi kaum muslimin istilah jihad juga berarti “penyucian perang”.<sup>25</sup> Disamping arti popolernya sebagai perjuangan atau perang suci bersenjata, jihad memiliki makna lebih luas yang mencakup perjuangan untuk mengubah keadaan atau suatu kaum. Alquran sendiri memakai kata ini dengan berbagai makna, mulai dari peperangan pada surat *al-Nisā’* [4]: 90, surat *at-Taubah*

---

<sup>23</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 145.

<sup>24</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 145.

<sup>25</sup>

[9]: 41, dan surat al-Furqān [25]: 52. Sampai perjuangan spiritual kontemplatif seperti pada surat al-Ḥajj [22]: 78, dan surat al-‘Ankabūt [29]: 6. Dan bahkan paksaan, seperti pada surat al-‘Ankabūt [29]: 8, dan surat Luqmān [31]: 15.

Farid Esack menerjemahkan jihad sebagai perjuangan yang praksis.<sup>26</sup> Mengingat menyeluruhnya penggunaan istilah ini dalam Alquran, bahwa jihad digunakan untuk mengubah diri atau masyarakat, dan bisa pula dikatakan bahwa jihad merupakan perjuangan sekaligus praksis.<sup>27</sup>

#### 4. Larangan Praktik Riba

Jalan hidup Nabi Muhammad Saw. bukanlah suatu pilihan yang didasarkan pada asketisisme pribadi semata, melainkan bagian tujuan Alquran berupa tatanan sosial yang egaliter. Sistem sosio ekonomi yang ada dicela karena ketidakadilannya, dan pencelaan ini dikeluarkan bersama perintah aktif untuk memberdayakan *mustad’afūn*. Nabi Muhammad Saw, menghapus praktik lintah darat, riba, perjudian, dan praktik-praktik ekonomi eksploitatif lainnya. Riba dilarang lewat peringatan “perang dari Allah dan rasul-Nya” pada surat Al-Baqarah [2]: 279.

#### 5. Larangan Praktik Rentenir

Pemberi utang dituntut cuma untuk mengambil sejumlah piutangnya, namun “bila engkau menyedekahkannya, maka itu lebih baik bagimu” seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 280.<sup>28</sup>

#### 6. Penghapusan Sistem Tuan Tanah

Penghapusan sewa tanah meniadakan praktik tuan tanah, dan ajaran ini didukung oleh peringatan Alquran kepada orang kaya untuk mendermakan kelebihan dari yang diperlukan, sesuai dengan surat al-Baqarah [2]: 219.<sup>29</sup>

#### 7. Perintah Sedekah

Untuk memudahkan pemberdayaan kaum miskin dan tak berpunya, Alquran mengatakan bahwa dalam harta si kaya ada bagian intrik bagi yang

---

<sup>26</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 145.

<sup>27</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 145.

<sup>28</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 139.

<sup>29</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, 139.

miskin, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ma'ārij [70]: 25, dan surat al-Dharyāt [51]:19.<sup>30</sup>

Prinsip keadilan distributif ini amat ditekankan, “*agar harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja*” (surat al-Ḥashr [59]: 7). Untuk menjabarkan prinsip ini secara luas, Nabi Muhammad Saw, menyampaikan bentuk-bentuk harta dan kuasa yang mesti dibagikan kepada mereka yang tak memilikinya sampai “tak ada di antara kita yang berlebihan”.<sup>31</sup>

Implikasi sosioekonomi doktrin tauhid, yaitu ide bahwa satu pencipta berarti satu kemanusiaan, jelas bahwa sejak awal misi para Nabi. Di jantung kebencian musuh-musuh Nabi Muhammad Saw, adalah soal asal-usulnya yang rendah dan dukungannya pada orang-orang dengan latar belakang sama. Para penguasa Makkah, dengan kepentingan dagang mereka, merasa terancam oleh tantangan beliau terhadap agama tradisi mereka yang dilandasi *syirk* maupun penekanan soal keadilan bagi kaum yang tertindas dan tersisih.

## SIMPULAN

Pada pembahasan tafsir ayat Alquran yang berbasis sosial seperti judul pada tulisan ini mencoba mengungkapkan apa yang dijelaskan Alquran itu sendiri terhadap kejadian permasalahan masyarakat khususnya yang beragama Islam dan umumnya kaum agama lain, namun demikian kembali kepada pribadi yang menerima pemahaman dari sudut pandang yang berbeda dengan individual lain.

Dengan menggunakan hasil dari penafsiran seorang tokoh terkemuka, pembahasan mengenai kemiskinan dengan sudut pandang ekonomi maka dihasilkan dua kategori yang sangat dominan dalam pembahasan, yaitu kaya dan miskin. Demi tercapainya pembahasan yang koheren dengan judul besar tulisan maka sumber sekunder adalah Alquran itu sendiri.

Pembahasan dapat diambil kesimpulan yang menjelaskan kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang dengan kehidupan kekurangan dari segi ekonomi dan disebabkan oleh beberapa pihak seperti: penguasa dalam hal ini sering kita sebut dengan pemerintah (*al-Malā'*), orang yang memiliki harta berlebih (*al-mutrafūn*) namun kurangnya perhatian terhadap orang-orang dengan taraf kehidupan menengah ke bawah (*arādhil*), dan seorang yang

---

<sup>30</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 139.

<sup>31</sup> Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, 139.

menyobongkan hartanya (*mustakbirūn*) dengan diiringi sifat tak peduli terhadap kaum lemah (*mustaḍ'afūn*).

Solusi dalam menanggulangi permasalahan yang dikutip dari pendapat Farid Esack, ialah: hijrah, jihad, keadilan dengan penghapusan sistem rentenir, praktik tuan tanah, dan praktik riba, jihad dengan bersedekah maka akan tercapailah kesetaraan yang menjadi keinginan untuk mencapai kehidupan penuh kedamaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfihani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fii Gharib Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Badan Pentashihan Mushaf Alquran, *Kajian Tematik Alquran*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas: Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*. Terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000.
- Qaradawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Ridwan, Muhtadi. *Geliat Ekonomi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Alquran*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- . *Wawasan Alquran: Tafsir Mauḍu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Wargadinata, Wildana. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.